



Pendampingan Metode Iqra berbasis Talaqqi untuk Guru MDTA di Desa Nagreg Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung

Farhan Ahsan Anshari^{1*}, Fuji Purwati², Ojim³, Ihsan Hilmi Aulia⁴, Maesaroh⁵

¹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

²Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

³Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

⁵Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

ABSTRACT: *This Community Service Program (PKM) aimed to enhance the pedagogical competence of MDTA teachers in Nagreg Village, Bandung Regency, in implementing the talaqqi-based Iqra method. Preliminary observations revealed that Iqra instruction tended to be mechanical and volume-oriented without systematic recitation correction (tashhīh), resulting in inaccuracies in makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, and vowel length. The program was conducted through a seminar on February 6, 2026, delivered by Dr. Farhan Ahsan Anshari with discussants Bu Fuji Purwati, M.Ag and Ojim, M.Ag, followed by one-week intensive mentoring using a Training for Trainer (TFT) approach. The mentoring emphasized direct talaqqi practice on selected key pages of Iqra volumes 1–6 and employed pre-test and post-test evaluations. Field assistance was carried out by Ihsan Hilmi Aulia and KKN students of LAI Persis Bandung Group 12. The results indicate improved recitation accuracy and a pedagogical shift toward prioritizing quality over mere completion of instructional volumes.*

Keywords: *Iqra method, talaqqi, teacher competence, MDTA*

ABSTRAK: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis guru MDTA di Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung dalam mengimplementasikan metode Iqra berbasis talaqqi. Observasi awal menunjukkan pembelajaran Iqra masih berlangsung secara mekanis dan berorientasi pada penyelesaian jilid tanpa penguatan tashhīh bacaan, sehingga ditemukan kekeliruan pada makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, dan panjang–pendek bacaan. Program dilaksanakan melalui seminar pada 6 Februari 2026 yang disampaikan oleh Dr. Farhan Ahsan Anshari dengan pemantik Bu Fuji Purwati, M.Ag dan Ojim, M.Ag, dilanjutkan pendampingan intensif selama satu minggu melalui skema Training for Trainer (TFT). Pendampingan difokuskan pada praktik talaqqi terhadap halaman-halaman krusial Iqra jilid 1–6 serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan lapangan dilaksanakan oleh Ihsan Hilmi Aulia bersama mahasiswa KKN IAI Persis Bandung Kelompok 12. Hasil menunjukkan peningkatan ketepatan bacaan dan perubahan orientasi pembelajaran yang lebih menekankan kualitas dibanding kuantitas jilid.

Kata Kunci: *metode Iqra, talaqqi, kompetensi guru, MDTA.*

*Correspondence:

Farhan Ahsan Anshari

Jurusan IAT, Fakultas Ushuluddin, IAI Persis Bandung, Indonesia

E-mail: ansharifarhan21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat akar rumput merupakan fondasi utama dalam pembentukan literasi keagamaan masyarakat Muslim. Di Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, aktivitas pendidikan Al-Qur'an telah berlangsung secara aktif melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah (MDTA), serta majelis taklim anak. Metode Iqra menjadi pendekatan yang paling dominan digunakan oleh para guru Al-Qur'an karena dinilai praktis, sistematis, dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tahap awal (Zulaiha & Busro, 2020).

Meskipun demikian, implementasi metode tersebut dalam praktiknya sering kali cenderung bersifat mekanis dan berorientasi pada penyelesaian jilid, tanpa diimbangi dengan penguatan prinsip talaqqi sebagai ruh transmisi bacaan Al-Qur'an. Talaqqi merupakan proses pembelajaran yang menekankan pembacaan langsung di hadapan guru dengan pembenaran (*tashhīh*) secara intensif dan berkelanjutan (Hanifa et al., 2023). Dalam tradisi keilmuan Islam, talaqqi bukan sekadar metode, melainkan mekanisme otoritatif dalam menjaga keabsahan bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru Al-Qur'an belum sepenuhnya mengintegrasikan metode Iqra dengan prinsip talaqqi secara optimal. Pembelajaran cenderung berlangsung dalam format membaca individual dengan koreksi yang terbatas, sehingga kesalahan dalam makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, serta penerapan kaidah tajwid berpotensi tidak tertangani secara maksimal. Kondisi ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor motivasi peserta didik, melainkan juga berkaitan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan pendekatan modern dan prinsip klasik transmisi Al-Qur'an yang otoritatif (Hanifa et al., 2023).

Masalah tersebut menjadi krusial karena pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya proses kognitif, melainkan juga proses oral-aural yang menuntut keteladanan bacaan, pembenaran langsung, serta interaksi intensif antara guru dan murid. Tanpa penguatan talaqqi, metode Iqra berpotensi kehilangan substansi utamanya sebagai sarana pembentukan bacaan Al-Qur'an yang sah dan berstandar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi akademik yang sistematis untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan metode Iqra dengan prinsip talaqqi secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan keilmuan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki tanggung jawab akademik dan sosial untuk mentransformasikan hasil kajian keilmuan ke dalam praktik nyata yang solutif. Penguatan kompetensi guru Al-Qur'an melalui pendekatan berbasis talaqqi menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas transmisi bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkuat pendidikan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru MDTA dalam mengimplementasikan metode Iqra berbasis talaqqi, sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada ketepatan, keabsahan, dan kualitas bacaan peserta didik secara berkelanjutan.

2. METODE

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan huruf dan kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan pelafalan sesuai kaidah *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, dan tajwid. Dalam tradisi keilmuan Islam, transmisi bacaan Al-Qur'an bersifat oral dan berantai melalui prinsip *talaqqi*, yakni proses belajar langsung antara guru dan murid dengan koreksi berkelanjutan (Anwar & Munastiwi, 2021). Model ini sejalan dengan tradisi autentik pewarisan Al-Qur'an sejak Nabi Muhammad Saw menerima wahyu melalui Malaikat Jibril dan diteruskan secara turun-temurun melalui *qirā'at mutawātirah* (Nuruddin Itr, 1993; Ahmad Umar Abu Syufah, 2003). Karena itu, penguatan metode Iqra berbasis *talaqqi* dalam program PKM memiliki landasan teologis dan historis yang kuat.

Dalam konteks pedagogi kontemporer, Metode Iqra dikembangkan secara sistematis dan bertahap untuk memudahkan peserta didik mengenal huruf hijaiyah dan pola bacaan. Namun, metode terstruktur memerlukan umpan balik formatif agar menghasilkan penguasaan keterampilan yang akurat. Hattie dan Timperley menegaskan bahwa umpan balik yang tepat dan segera merupakan faktor signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yang dalam konteks Al-Qur'an terwujud melalui praktik *talaqqi*. Sejalan dengan itu, peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru melalui pengembangan profesional berbasis praktik (Yennizar & Librianty, 2022; Sherman & Teemant, 2023).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, program ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang memandang guru dan lembaga pendidikan sebagai aset komunitas yang perlu diperkuat kapasitasnya (Hajril et al., 2023; Elizabeth, 2017). Perguruan tinggi berperan sebagai mitra akademik yang memfasilitasi penguatan konseptual dan refleksi praktik pembelajaran (Taufiq & Rolis, 2024).

Berdasarkan landasan tersebut, Program PKM ini dilaksanakan di Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung dengan sasaran guru-guru MDTA melalui tiga tahapan utama: (1) penguatan konseptual melalui seminar integrasi Metode Iqra dan *talaqqi*; (2) pelatihan dan pendampingan berbasis *Training for Trainer* (TFT) di dua lembaga mitra dengan fokus pada penguatan tajwid, praktik *talaqqi* intensif, dan simulasi pembelajaran berbasis koreksi aktif; serta (3) evaluasi melalui mekanisme *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi teori dan praktik bacaan. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

Dengan desain ini, program tidak hanya berorientasi pada peningkatan teknis kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan kapasitas kolektif komunitas dalam menjaga kualitas transmisi bacaan sesuai prinsip *talaqqi* secara berkelanjutan.

3. HASIL

Tahap Pemetaan Awal Kondisi Pembelajaran

Tahap awal program dilaksanakan sebelum tanggal 6 Februari 2026 melalui kegiatan observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dialog informal dengan pengelola madrasah di Madrasah Baitul Muslimin dan Madrasah Nurul Mustopa. Kegiatan pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola pembelajaran Iqra yang telah berjalan, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan riil guru dalam penguatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Observasi dilakukan secara langsung pada proses setoran bacaan siswa di beberapa tingkat jilid. Tim pengabdian mencermati bagaimana guru memanggil siswa, mendengarkan bacaan, serta memberikan koreksi. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa pembelajaran berlangsung rutin dan terjadwal, namun sebagian besar masih berorientasi pada penyelesaian jilid. Indikator keberhasilan belajar cenderung diukur dari seberapa cepat siswa naik halaman atau berpindah jilid, bukan pada ketepatan makhārij al-ḥurūf, kejelasan ṣifāt al-ḥurūf, maupun konsistensi panjang–pendek bacaan.

Dalam beberapa sesi, ditemukan bahwa koreksi bacaan dilakukan secara umum tanpa penjelasan detail mengenai letak kesalahan. Misalnya, ketika siswa keliru dalam pengucapan huruf yang berdekatan makhraj-nya seperti *ṣād* dan *sīn*, guru hanya mengulang bacaan tanpa menjelaskan perbedaan titik keluarnya huruf. Kesalahan mad dan panjang–pendek bacaan juga terkadang dibiarkan selama tidak mengganggu kelancaran membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi *tashhīḥ* belum berjalan secara optimal sebagai mekanisme penjaga mutu bacaan.

Dialog dengan guru mengungkap bahwa orientasi pada penyelesaian jilid didorong oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu sesi, serta kebiasaan lama yang menempatkan progres jilid sebagai tolok ukur utama keberhasilan. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa mereka merasa belum sepenuhnya percaya diri dalam menjelaskan detail makhraj dan sifat huruf secara sistematis.

Secara pedagogis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistematika metode Iqra sebagai media literasi awal dan prinsip talaqqi sebagai mekanisme transmisi bacaan yang otoritatif. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an secara tradisional bersifat oral–aural dan menekankan koreksi langsung dari guru kepada murid untuk menjaga keabsahan bacaan (Hanifa et al., 2023). Tanpa proses *tashhīḥ* yang konsisten, kesalahan bacaan berpotensi menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki pada tahap lanjut.

Hasil pemetaan ini menjadi dasar perancangan intervensi program, yaitu penguatan integrasi metode Iqra dan prinsip talaqqi melalui seminar konseptual dan pendampingan praktik intensif. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak bersifat asumtif, melainkan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Pelaksanaan Seminar

Seminar penguatan pembelajaran Iqra berbasis talaqqi dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2026 bertempat di Gor desa Nagreg dengan melibatkan guru-guru Madrasah Baitul Muslimin dan Madrasah Nurul Mustopa juga pemerintah setempat. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil pemetaan awal yang menunjukkan perlunya penguatan aspek *tashhīḥ* dan ketepatan bacaan dalam proses pembelajaran.

Acara dibuka dengan sambutan dari perwakilan pengelola madrasah yang menyampaikan apresiasi atas inisiatif program pendampingan. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan penuh perhatian sejak awal. Para guru hadir dengan membawa mushaf dan buku Iqra masing-masing, menunjukkan kesiapan untuk mengikuti sesi secara aktif, bukan sekadar mendengarkan materi.

Seminar menghadirkan Dr. Farhan sebagai narasumber utama yang menyampaikan materi penguatan konsep talaqqi dalam perspektif pedagogis dan tradisi transmisi Al-Qur'an. Penyampaian materi tidak dilakukan secara ceramah satu arah, tetapi disertai dialog interaktif dan praktik langsung. Dr. Farhan menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an secara historis dibangun di atas prinsip talaqqi—yakni transmisi lisan dari guru kepada murid melalui pembacaan, penyimakan, dan koreksi langsung—yang menjaga keotentikan bacaan sepanjang generasi.



Gambar 1. Peserta seminar



Gambar 2. Peserta seminar

Internalisasi Konsep Talaqqi melalui Demonstrasi dan Praktik Langsung

Pelatihan awal dilaksanakan pada 6 Februari 2026 melalui seminar penguatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis talaqqi yang disampaikan oleh Dr. Farhan sebagai narasumber utama. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai penguatan konseptual, tetapi sebagai ruang internalisasi praktik yang langsung menyentuh teknis pembelajaran di kelas.

Berbeda dari pelatihan yang bersifat teoritis, seminar ini menempatkan demonstrasi praktik sebagai inti kegiatan. Dr. Farhan mempraktikkan secara langsung pembacaan dan mekanisme *tashhīh* pada halaman-halaman kunci setiap jilid Iqra yang memiliki tingkat kompleksitas tertentu, yaitu:

1. Iqra 1: h. 35
2. Iqra 2: h. 15, 16, 32
3. Iqra 3: h. 8, 19, 20, 31, 32
4. Iqra 4: h. 4, 8, 9, 11, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 31, 32
5. Iqra 5: h. 5, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 21, 24, 25, 26, 29, 31
6. Iqra 6: h. 3, 6, 9, 13–20, 21, 23–26, 28, 29

Pemilihan halaman-halaman tersebut didasarkan pada pertimbangan pedagogis, terutama pada bagian yang memuat:

1. peralihan tingkat kesulitan,
2. pengenalan hukum tajwid,
3. variasi panjang–pendek bacaan, dan
4. kombinasi huruf dengan makhraj berdekatan yang sering menimbulkan kesalahan.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyimak, tetapi diminta mengikuti bacaan secara serempak. Selanjutnya, peserta secara bergiliran menyetorkan bacaan di hadapan forum. Setiap kesalahan segera dihentikan dan dikoreksi (*tashhīh*) secara detail. Koreksi tidak sebatas

menyatakan “ulang” atau “salah”, tetapi disertai penjelasan titik makhraj, sifat huruf, serta alasan fonetik mengapa bunyi tertentu harus diperbaiki.

Beberapa momen reflektif muncul ketika peserta menyadari bahwa kesalahan tipis—seperti perbedaan antara huruf *qāḍ* dan *zā'*, atau ketidakkonsistenan panjang dua harakat—sering luput dari perhatian dalam praktik sehari-hari. Suasana seminar berlangsung dinamis dan hidup, namun tetap kondusif karena setiap koreksi disampaikan dalam nada pembinaan. Proses ini memperlihatkan secara konkret bahwa metode Iqra tidak cukup diajarkan melalui individual reading tanpa koreksi aktif, melainkan perlu dikembalikan pada pola talaqqi yang menempatkan guru sebagai otoritas pembenaran bacaan.

Internalisasi talaqqi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi terwujud dalam praktik koreksi langsung yang sistematis. Integrasi ini menunjukkan bahwa metode Iqra dan talaqqi bukan dua pendekatan yang kontradiktif, melainkan saling melengkapi: Iqra sebagai sistematis bertahap literasi awal, dan talaqqi sebagai mekanisme penjaga kualitas bacaan.



Gambar 3. Narasumber Dr. Farhan Ahsan Anshari. M.Ag menyampaikan materi seminar



Gambar 4. Ojim, M.Ag., memberikan paparan awal yang berfungsi sebagai stimulus intelektual dalam seminar



Gambar 5. Fuji Purwati, M.Ag., menyampaikan materi pengantar sebagai pemantik diskusi dalam seminar

Pendampingan Intensif Selama Satu Pekan

Sebagai tindak lanjut seminar, mulai 7 Februari 2026 dilaksanakan pendampingan intensif selama satu minggu yang dipimpin oleh Ihsan Hilmi Aulia sebagai koordinator lapangan, bersama tim Mahasiswa KKN Kelompok 12.

Pendampingan dilakukan langsung di kelas dengan pendekatan praktik nyata. Setiap guru didampingi secara personal dalam:

1. Simulasi mengajar Iqra berbasis talaqqi
2. Praktik setoran bacaan dengan koreksi langsung
3. Identifikasi kesalahan umum siswa
4. Penataan ulang pola pembelajaran agar tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian jilid

Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator praktik dan pengamat proses pembelajaran. Setelah sesi kelas berlangsung, dilakukan refleksi singkat bersama guru untuk mengevaluasi bagian yang sudah efektif dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Pendekatan ini menciptakan suasana kolaboratif antara perguruan tinggi dan madrasah dalam penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Secara metodologis, pola ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran Al-Qur'an bersifat oral–aural dan membutuhkan transmisi langsung dari guru kepada murid (Hanifa et al., 2023). Tanpa proses *tashīh* yang konsisten, kesalahan bacaan berpotensi mengendap dan menjadi kebiasaan jangka panjang.



Gambar 6. Ihsan Hilmi Aulia sedang melakukan pendampingan penguatan

Perubahan Kompetensi dan Pola Pembelajaran

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman teori tajwid dan ketepatan praktik bacaan. Namun perubahan yang lebih signifikan tampak pada transformasi pola mengajar.

Sebelum pendampingan, pembelajaran cenderung berorientasi pada kecepatan penyelesaian jilid, minim koreksi mendalam, dan kurang penekanan pada makhraj serta sifat huruf. Setelah pendampingan, guru mulai:

1. Mengutamakan ketepatan dibanding kecepatan
2. Menerapkan koreksi langsung secara konsisten
3. Lebih percaya diri menjelaskan hukum bacaan
4. Mengulang bacaan hingga benar sebelum melanjutkan materi

Transformasi ini menunjukkan bahwa penguatan talaqqi tidak hanya meningkatkan aspek teknis bacaan, tetapi juga membentuk kesadaran pedagogis baru bahwa kualitas bacaan lebih utama daripada kuantitas halaman yang diselesaikan. Pergeseran orientasi ini menjadi indikator penting keberhasilan program, karena menyentuh paradigma mengajar, bukan sekadar keterampilan teknis.

Dinamika dan Respons Peserta

Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab. Beberapa guru mengajukan pertanyaan mengenai cara mengoreksi siswa yang jumlahnya banyak dalam satu sesi, strategi menghadapi siswa yang kurang fokus, serta teknik menjaga konsistensi tashhīh tanpa mengurangi efisiensi waktu pembelajaran.

Diskusi berkembang pada kesadaran bersama bahwa selama ini pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian jilid sebagai simbol kemajuan belajar. Narasumber kemudian menegaskan bahwa dalam tradisi talaqqi, indikator keberhasilan bukanlah kecepatan berpindah halaman, melainkan ketepatan bacaan yang sesuai kaidah. Pernyataan ini memicu refleksi mendalam di kalangan peserta, yang mulai menyadari perlunya pergeseran orientasi dari kuantitas menuju kualitas.

Seminar ditutup dengan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip tashhīh yang lebih konsisten dalam pembelajaran harian. Kegiatan ini menjadi fondasi konseptual sekaligus praktis bagi tahap pendampingan intensif yang dilaksanakan pada hari-hari berikutnya.

4. PEMBAHASAN

Pembahasan atas pelaksanaan seminar dan pendampingan menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran Iqra di tingkat madrasah bukan terletak pada ketiadaan metode, melainkan pada orientasi pedagogis yang kurang tepat. Metode Iqra sebagai sistem literasi bertahap sebenarnya telah memberikan struktur pembelajaran yang sistematis. Namun, ketika praktik pembelajaran terlalu berorientasi pada penyelesaian jilid, maka fungsi penguatan kualitas bacaan menjadi terpinggirkan. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Al-Qur'an dan praktik di lapangan.

Demonstrasi praktik talaqqi yang dilakukan dalam seminar berfungsi sebagai proses dekonstruksi sekaligus rekonstruksi pedagogis. Guru tidak hanya menerima informasi baru, tetapi mengalami langsung bagaimana mekanisme tashhīh seharusnya dilakukan secara detail dan sistematis. Pengalaman praktik ini menjadi titik balik reflektif, karena peserta menyadari bahwa

kesalahan fonetik yang tampak kecil dapat berdampak signifikan terhadap ketepatan bacaan. Dengan demikian, internalisasi talaqqi berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Pendampingan intensif selama satu minggu memperkuat proses internalisasi tersebut melalui praktik berulang di kelas nyata. Transformasi pedagogis tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses simulasi, koreksi, dan refleksi berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata, karena guru terlibat aktif dalam menguji dan memperbaiki cara mengajarnya. Kolaborasi antara pendamping dan guru juga menciptakan ruang dialog profesional yang mendorong peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Perubahan yang paling signifikan terlihat pada pergeseran orientasi dari kuantitas menuju kualitas. Guru mulai menempatkan ketepatan makhraj, kejelasan sifat huruf, dan konsistensi panjang–pendek bacaan sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Pergeseran ini penting secara epistemologis, karena pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan proses transmisi bacaan yang menuntut presisi dan otoritas korektif. Tanpa kesadaran ini, pembelajaran berpotensi terjebak pada simbol kemajuan semu berupa percepatan penyelesaian materi.

Secara keseluruhan, integrasi metode Iqra dan prinsip talaqqi dalam program ini membuktikan bahwa modernisasi sistem pembelajaran tidak harus menghilangkan tradisi transmisi klasik. Justru, ketika sistematika bertahap Iqra dipadukan dengan mekanisme *tashhīh* yang konsisten, tercipta model pembelajaran yang adaptif sekaligus menjaga otentisitas bacaan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi guru dalam aspek koreksi bacaan merupakan kunci peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar.



Gambar 7. Foto narasumber, dan mahasiswa KKN

5. KESIMPULAN

Program pendampingan metode Iqra berbasis talaqqi bagi guru MDTA di Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa penguatan prinsip talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru. Integrasi antara penguatan konseptual melalui seminar dan pendampingan praktik intensif melalui skema Training for Trainer (TFT) mampu merekonstruksi pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung mekanis menjadi lebih berorientasi pada ketepatan bacaan.

Demonstrasi langsung pembacaan Iqra pada halaman-halaman krusial di setiap jilid, disertai praktik tashhīh secara sistematis, memberikan pemahaman konkret bahwa metode Iqra tidak dapat dipisahkan dari prinsip talaqqi sebagai ruh transmisi bacaan Al-Qur'an. Pendampingan intensif selama satu pekan turut memperkuat transformasi tersebut melalui praktik kelas yang aplikatif dan kontekstual.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman teori tajwid dan ketepatan bacaan, tetapi juga pada kesadaran pedagogis guru untuk mengutamakan kualitas bacaan dibanding sekadar penyelesaian jilid. Dengan demikian, program ini menegaskan bahwa integrasi metode modern dan tradisi talaqqi merupakan pendekatan strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat akar rumput.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Institut Agama Islam Persis Bandung yang telah memberikan dukungan untuk terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini. Terima kasih disampaikan kepada para guru MDTA Desa Nagreg yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Apresiasi juga diberikan mahasiswa KKN Kelompok 12 atas dedikasi dan kontribusinya dalam pendampingan intensif di lapangan. Semoga sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat ini menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam menjaga kualitas transmisi bacaan Al-Qur'an secara sah dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Shūfah, A. 'U. (2003). *Al-Mu'jizah al-Qur'āniyyah: Ḥaqā'iq 'ilmiyyah qaṭi'ah*. Dār al-Kutub al-Waṭaniyyah.
- Anwar, F. S., & Munastiwi, E. (2021). Implementasi program tahfidz di MTs Al-Muhsin II dalam menumbuhkan minat tilawatil Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1).
- Elizabeth, M. Z. (2017). Program pengelolaan kebersihan lingkungan di pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(1).
- Hajril, M., Nusantara, M. B. J., Abdurrauf, Nurlia, S., Abdullah, K., & Sidiq, M. (2023). Pendampingan legalitas UMKM Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. *Aktualisasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2).

- Hanifa, H., Ritonga, M., Rahmah, S., & Aini, Q. (2023). Upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dalam lembaga pendidikan Islam. *Al-Burban: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 3(1).
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- ‘Iṭr, Nūr al-Dīn Muḥammad. (1993). *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Maṭba‘at al-Ṣabāḥ.
- Sherman, B., & Temant, A. (2023). *Unravelling effective professional development: A rhizomatic inquiry into coaching and the active ingredients of teacher learning*. Informa.
- Taufik, A., & Rolis, M. I. (2024). Peningkatan kapasitas masyarakat sekitar kampus melalui pelatihan budi daya teh telang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2).
- Yennizar & Librianti, H. D., (2022). Pengaruh lesson study terhadap kompetensi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).
- Zulaiha, E., & Busro. (2020). Ekses ketidaktuntasan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terhadap peningkatan kuantitas buta huruf Arab di kalangan pelajar SMA/SMK umum di Kota Bandung. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(2).